

# Bersahabat dengan Gambut

Penulis  
Akhmad Junaedy dkk

Ilustrator  
Maria Arum







# Bersahabat dengan Gambut

## Penulis

Akhmad Junaedy, Syifa Fitriah Nuraeni,  
Arizka Mufida, Emmy Fitri Hastuti

## Ilustrator

Maria Arum

World Agroforestry (ICRAF)

## **Sitasi**

Junaedy A, Nuraeni SF, Mufida A, Hastuti EF. 2023. *Bersahabat dengan Gambut*. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

## **ISBN**

### **Ketentuan dan Hak Cipta**

World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami [www.cifor-icraf.org](http://www.cifor-icraf.org) pada situs anda atau publikasi.

### **Penulis**

Akhmad Junaedi, Syifa Fitriah Nuraeni, Arizka Mudifa, Emmy Fitri Hastuti.

### **Penyunting**

Andree Ekadinata

### **World Agroforestry (ICRAF)**

#### **Program Indonesia**

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang  
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia  
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416  
Email: [icraf-indonesia@cifor-icraf.org](mailto:icraf-indonesia@cifor-icraf.org)  
[www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia](http://www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia)

**Ilustrator:** Maria Arum

**Tata Letak:** Riky M Hilmansyah

2023



## KATA PENGANTAR

Mengenal dan mencintai lingkungan di sekitar rumah kita adalah hal utama yang perlu kita lakukan dan tanamkan sejak kecil. Sumber pengetahuan bisa didapatkan dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai cara. Namun, apabila lingkungan kita cukup unik, seperti halnya gambut, tentunya sumber pengetahuan agak lebih terbatas dan juga bentuk penyampaiannya tidak banyak bervariasi. Gambut adalah ekosistem yang unik dan memiliki banyak manfaat, akan tetapi bila tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan bencana yang cukup membahayakan.

Salah satu daerah yang memiliki ekosistem gambut cukup luas adalah Provinsi Sumatera Selatan. Pemahaman pelestarian lingkungan, khususnya gambut, perlu disampaikan kepada anak-anak sejak usia dini di Provinsi Sumatera Selatan. Bentuk dan cara penyampaian informasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak pada kelas umur yang dituju merupakan hal yang penting.

Penerbitan buku cerita bergambar "Bersahabat dengan Gambut" yang diangkat dari cerita di salah satu desa bernama Desa Lubukbuaya memberikan kontribusi terhadap khazanah buku pengetahuan untuk anak-anak. Buku yang menarik ini diharapkan mampu mengajak anak-anak mengenal, memahami dan mencintai lingkungan gambut di sekitarnya. Dengan meningkatnya pemahaman mengenai asal muasal, fungsi dan manfaat gambut untuk kita semua dan terutama masyarakat yang tinggal di sekitar ekosistem gambut, diharapkan anak-anak kita yang merupakan pemimpin di masa depan kelak dapat berperan dalam melestarikan ekosistem gambut. Kami juga berharap akan terbit buku-buku serupa sehingga anak-anak dan para guru mempunyai banyak pilihan dalam menyebar-luaskan pengetahuan dan juga mengambil langkah aktif dalam aksi-aksi perubahan iklim.

Direktur ICRAF Indonesia  
Dr. Sonya Dewi





## KATA PENGANTAR

Provinsi Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Banyuasin dan Ogan Komering Ilir dengan berbagai keanekaragaman budaya, alam dan sosial memiliki beragam kekayaan daerah yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Oleh karena itu menjadi sangat penting dan relevan bagi setiap pendidik mengenalkan serta mengajarkan keberagaman dan keunikan alam di Sumatera Selatan bagi para peserta didiknya. Harapannya peserta didik dapat dibekali dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mencintai lingkungan alam, sosial, dan budaya di daerahnya.

Keberadaan buku cerita "Bersahabat dengan Gambut" sebagai penunjang muatan lokal (mulok) bagi peserta didik Sekolah Dasar (SD) khususnya kelas 4, 5, dan 6 di Sumatera Selatan tentulah sangat berguna dan akan membantu pemahaman terkait pengelolaan gambut dan daerah aliran sungai (DAS). Sebagai bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang ada di Sumatera Selatan, kehadiran mulok ini tentu dimaksudkan agar peserta didik terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempatnya tinggal.

Besar harapan kita semua, termasuk Forum Koordinasi Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Provinsi Sumatera Selatan (Forum DAS Sumsel) agar mulok terkait gambut dan DAS ini dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dan mampu mengembangkan potensi sekolah sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif. Ke depan, tentu saja diperlukan lebih banyak dan beragam bentuk media penunjang dan pendukung lainnya sebagai wahana untuk mempermudah pembelajaran dan pemahaman terkait pengelolaan gambut dan DAS yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Moga upaya melahirkan buku cerita ini dapat menjadi awalan yang baik untuk menebarkan lebih banyak lagi cerita-cerita yang relevan dan sesuai tema mulok.

Salam gambut dan DAS lestari.



Ketua Forum DAS Sumatera Selatan  
Syafrul Yunardy





## DAFTAR ISI

Cerita ke-1 <b>Bekarang Iwak di Desa</b>	1
Cerita ke-2 <b>Ketemu Para Pahlawan Gambut</b>	2
Cerita ke-3 <b>Penyuluhan tentang Gambut</b>	4
Cerita ke-4 <b>Gambut di Dua Musim</b>	6
Cerita ke-5 <b>Gambut untuk Bertani?</b>	8
Cerita ke-6 <b>Penyebab Kebakaran Gambut</b>	9
Cerita ke-7 <b>Pencegahan Kebakaran Gambut</b>	10
Cerita ke-8 <b>Kebakaran Jangan Terulang</b>	12
Cerita ke-9 <b>Pelestarian Gambut</b>	13





Cerita ke-10 <b>Kerajinan Tikar Purun</b>	14
Cerita ke-11 <b>Bekarang Iwak</b>	16
Cerita ke-12 <b>Pahlawan Gambut</b>	17



17





## Cerita ke-1

# Bekarang Iwak di Desa

“Meong, meong, meong” terdengar suara seekor kucing.

“Boni, kamu lapar atau mau main?” tanya Ranti yang asyik bermain bersama kucing kesayangannya. Sedangkan ayuknya (kakak perempuan), Sinta membaca buku di kamar. Tiba-tiba terdengar ketukan pintu, ayahnya menyuruh mereka bersiap.

“Ranti, Sinta, kalian bersiaplah malam ini. Besok pagi kita ke Desa Lubukbuaya ikut bekarang iwak,” terang Pak Amir.

“Wah, Sinta mau ikut bekarang iwak!” seru Sinta, sambil bertatapan dengan Ranti.

Bekarang Iwak adalah tradisi menangkap ikan di lebak lebung bersama-sama oleh masyarakat desa. Lebak lebung adalah perairan yang terbentuk secara alami, terletak di tepi sungai dan rawa. Tergenang saat musim hujan dan mengering saat musim kemarau.



## Cerita ke-2

# Ketemu Para Pahlawan Gambut

Keesokan harinya, keluarga Ranti pergi ke Desa Lubukbuaya. Setelah tiga jam perjalanan, akhirnya mereka tiba di rumah Paman Ismail.

Setelah istirahat dan makan siang, Sinta dan Ranti ikut Bik Maya dan Bu Fatimah pergi ke pasar untuk berbelanja bumbu dan bahan lain keperluan memasak ikan pindang.

Mereka berjalan kaki ke pasar yang tidak jauh dari rumah. Di tengah jalan, mereka berpapasan dengan seorang anak muda yang mengenakan jaket berwarna biru. Ranti mengenal anak muda itu, karena mereka pernah bertemu sewaktu Ranti ke Desa Lubukbuaya beberapa waktu yang lalu.

“Itu Kak Deni” tunjuk Ranti kepada ayuknya.

“Kak Deni mau ke mana?” tanya Ranti penasaran.

“Kakak mau kumpul dengan kawan-kawan di Balai Desa. Kami sedang mengikuti kegiatan Pahlawan Gambut di desa ini,” terang Kak Deni.

Kak Deni melihat Ranti kebingungan, sebelum Ranti bertanya, Kak Deni sudah menjelaskan.





“Pahlawan Gambut adalah sebuah gerakan untuk menghimpun pengetahuan tentang pengelolaan gambut yang lestari. Siapapun dapat ikut dalam kegiatan ini, mulai dari pelajar, mahasiswa, petani maupun pegawai, semuanya bisa. Sekarang kakak dan teman-teman sedang menyiapkan acara di balai desa” kata Kak Deni sambil menunjuk Balai Desa di depan.

“Nanti setelah maghrib ada penyuluhan di Balai Desa. Kalau kalian penasaran boleh datang. Jangan lupa ajak Ida juga,” ajak Kak Deni.



## Cerita ke-3 Penyuluhan tentang Gambut



Malam ini, para Pahlawan Gambut mengadakan acara diskusi cara mengolah gambut agar tidak menimbulkan kerugian di Balai Desa.

Sinta, Ranti, dan Ida turut hadir bersama ayah-ayah mereka.

Setelah membuka acara, Kak Deni mempersilakan seorang bapak yang duduk di sampingnya untuk memulai. Beliau adalah Dr. Ir. Burhanuddin, seorang dosen Fakultas Pertanian yang akrab disapa Pak Burhan.

# Penyuluhan



Pak Burhan menjelaskan bahwa gambut adalah lahan basah berupa timbunan bahan organik yang terbentuk dari sisa tumbuhan dan hewan selama ribuan tahun.

“Gambut adalah cekungan yang terletak di antara dua perairan dan selalu tergenang. Saat ada tumbuhan dan hewan yang mati kemudian jatuh ke dalamnya, air mencegah terjadi pembusukan. Sehingga penumpukan bahan organik tersebut lebih cepat dari penguraiannya. Karena hal tersebut terjadi selama ribuan tahun, maka akhirnya terbentuklah gundukan, yang disebut kubah gambut” kata Pak Burhan.

## Cerita ke-4 Gambut di Dua Musim

Gambut juga mirip spons. Dia mampu menyerap air dalam jumlah yang banyak, bahkan lebih dari sepuluh kali lipat bobot keringnya. Pada musim penghujan gambut dapat menyerap air yang berlebih sehingga mencegah banjir. Cadangan air yang tersimpan saat musim hujan, dapat mencegah kekeringan dan kebakaran lahan di sekitarnya pada musim kemarau.”  
terang Pak Burhan lagi.







## Cerita ke-5 Gambut untuk Bertani?

Orang-orang tampak terkesan dengan penjelasan tentang gambut dari Pak Burhan.

“Ada pertanyaan dari Bapak dan Ibu?” tanya Pak Burhan kepada warga desa.

Seorang bapak berusia sekitar 40 tahun mengangkat tangan kanannya.

“Nama saya Jono, Pak. Saya mau tanya, bisakah lahan gambut itu dijadikan lahan pertanian? Saya ingin bertanam nanas, Pak. Kata orang, lahan di daerah ini banyak gambutnya.”

“Pertanyaan yang bagus, Pak Jono. Jawabannya bisa. Namun lahan gambut yang boleh digunakan untuk pertanian dan perkebunan hanya pada daerah yang sudah ditentukan. Gambut dikelompokkan menjadi dua fungsi, yaitu fungsi lindung dan fungsi budidaya.

Pada area gambut budidaya, petani bisa memanfaatkan lahan gambut untuk tanaman semusim seperti padi, jagung, nanas, dan cabai. Selain itu untuk mendapatkan manfaat yang lebih banyak lagi, dapat digunakan sistem agroforestri dalam pengelolaannya. Yaitu suatu sistem pertanian di mana pepohonan ditanam secara tumpang-sari dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim” terang Pak Burhan.

Pak Jono kembali bertanya, “Apakah bertani dengan sistem agroforestri dapat menguntungkan Pak?”

Pak Burhan menjawab “Tentu saja, karena dengan sistem ini keuntungan ekonomi yang didapat akan berlipat. Misalnya kita bisa memanen buah-buahan, jengkol, dan petai dari pepohonan yang ditanam. Selain itu, kita juga dapat memanen tumbuhan yang ditanam di bawah pepohonan, contohnya sayur-mayur, kopi, dan jahe-jahean.

Agroforestri juga dapat memberikan keuntungan secara ekologis, yang manfaatnya dapat dirasakan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya dalam jangka panjang”.

“Keuntungan ekologis itu apa contohnya Pak? Lanjut Pak Jono

“Contohnya adalah manfaat menyimpan cadangan air, sehingga mencegah banjir di musim hujan dan kekeringan di musim kemarau dan masih banyak manfaat lainnya”.



## Cerita ke-6

# Penyebab Kebakaran Gambut

Masih dalam diskusi warga dengan Pak Burhan di Balai Desa.

Kali ini yang bertanya adalah Ibu Dewi: “Kenapa gambut bisa terbakar, Pak? Kata Bapak gambut mengandung banyak air. Terus kenapa kalau terbakar sulit sekali memadamkannya?”.

“Betul sekali, tadi saya sebutkan bahwa gambut mengandung banyak air. Tetapi, karena ingin dimanfaatkan menjadi lahan pertanian atau perkebunan, air yang banyak dialirkan keluar melalui kanal-kanal yang sudah dibuat. Setelah air keluar semua, gambut menjadi kering pada musim kemarau. Keadaan seperti ini membuat gambut mudah terbakar. Bila sudah terbakar, akan sangat sulit dipadamkan karena kebakarannya ada di bawah tanah,” terang Pak Burhan.



## Cerita ke-7

# Pencegahan Kebakaran Gambut

“Apakah ada cara untuk mencegah kebakaran tadi, Pak?”  
tanya Bu Dewi lagi.

“Ada caranya Bu, dengan pengelolaan yang baik. Pertama, tidak membuka lahan dengan cara membakar. Kedua, pengeringan air yang terkandung di dalam gambut melalui kanal harus terkendali. Untuk itu, perlu dibuat pintu air untuk kanal yang besar dan sekat kanal untuk kanal yang kecil,” terang Pak Burhan.



“Bapak dan Ibu sekalian ada yang tahu apa itu kanal?” tanya Pak Burhan. Semua warga menyatakan tahu. Yang belum tahu adalah beberapa orang mahasiswa.

Kak Deni lalu menjelaskan tentang kanal kepada kawan-kawannya. Kak Deni mengatakan bahwa kanal itu adalah sungai buatan yang dibuat untuk mengeringkan air dari dalam gambut, sedangkan sekat kanal berfungsi untuk menahan air agar tidak mengalir keluar dari lahan gambut sehingga tanah di lahan gambut tetap basah.

“Nah, dengan adanya pengaturan aliran air tersebut, gambut tidak akan mengalami kekeringan di musim kemarau dan kebakaran pun dapat dihindari. Sementara di musim hujan tidak akan terjadi banjir, karena airnya diserap oleh gambut,” jelas Pak Burhan lagi.



## Cerita ke-8

# Kebakaran Jangan Terulang



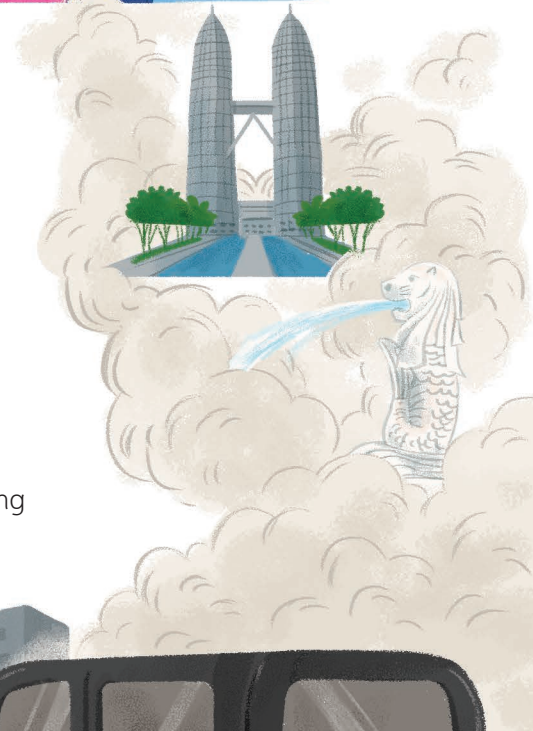
Pak Burhan menjelaskan bahwa gambut perlu dilestarikan. Gambut hanya terdapat di beberapa daerah saja di Indonesia. Di daerah ini pun, tidak semua kabupaten memiliki lahan gambut.

Kebakaran hutan dan lahan yang amat besar pada 1997 dan 2015 menyebabkan bencana kabut asap yang sangat merugikan dan membahayakan kesehatan.

Menurut Pak Burhan, setelah kejadian tersebut, pemerintah melarang dengan keras pembukaan lahan dengan cara membakar.

Ada bagian gambut yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya pertanian dan perkebunan, ada pula bagian yang dilindungi karena memiliki fungsi yang penting dalam menjaga air.

Perusahaan-perusahaan perkebunan juga diharuskan untuk ikut melestarikan gambut yang ada di lahan mereka. Lahan gambut yang mempunyai ketebalan lebih dari tiga meter disebut kubah gambut yang harus betul-betul dijaga kelestariannya sebagai daerah lindung.



1



## Cerita ke-9 Pelestarian Gambut

Pak Burhan mengajak masyarakat untuk bersama-sama melestarikan lahan gambut dan memperbaiki yang sudah rusak. Seorang mahasiswa peneliti muda gambut yang bernama Yoppi bertanya, “Bagaimana cara melestarikan dan memperbaiki lahan gambut yang rusak?”

2



“Ada tiga cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan sekaligus memperbaiki lahan gambut. Pertama, dengan cara membasahi kembali lahan gambut yang kering. Pembasahan dilakukan dengan membuat sekat kanal untuk menahan air sehingga gambut tetap basah. Kedua, menanam kembali lahan gambut dengan tanaman yang bisa tumbuh di atas lahan gambut. Ketiga, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi dengan tetap menjaga kelestarian gambut,” jelas Pak Burhan.

“Bagaimana Yoppi? Apakah penjelasan Bapak dapat dimengerti?” tanya Pak Burhan.

“Penjelasan pertama dan kedua bisa dimengerti, yang ketiga masih belum begitu jelas, Pak.” jawab Yoppi. Beberapa warga yang ikut penyuluhan juga meminta Pak Burhan untuk menjelaskan lebih jauh.

“Baiklah, akan saya jelaskan dengan sebuah contoh,” kata Pak Burhan.

3



## Cerita ke-10

# Kerajinan Tikar Purun

Pak Burhan lalu menunjuk ke arah tikar-tikar alas duduk warga yang ikut penyuluhan.

“Terbuat dari apa tikar-tikar yang Bapak dan Ibu duduki itu?” tanya Pak Burhan.

“Dari purun, Pak,” jawab mereka serempak.

“Purun adalah sejenis rumput yang tumbuh liar di rawa tetapi banyak manfaatnya. Ia bisa dijadikan tikar dan berbagai barang kerajinan lainnya seperti tas dan sandal. Sayangnya, di desa ini tak banyak purun yang tumbuh dan warganya juga tak terbiasa membuat kerajinan tangan dari purun,” terang Pak Burhan.

“Di desa lain, kerajinan ini menjadi tradisi turun-temurun. Kerajinan purun harga jualnya cukup tinggi, sehingga dapat membantu kehidupan warga desa” katanya.

Pak Burhan bertanya apakah pengrajin purun perlu dibantu dan apa sebabnya. Seorang warga mengangkat tangannya. Dia adalah Pak Muksin.

“Perlu dibantu, Pak, karena dapat meningkatkan kesejahteraan mereka,” jawab Pak Muksin.

“Betul sekali. Salah satu bentuk bantuan bisa berupa pelatihan agar keterampilan dan kualitas barang mereka meningkat serta mencarikan pasar untuk hasil kerajinan purun tersebut.” jelas Pak Burhan.



“Nah, kalau kerajinan dari purun mendatangkan pendapatan yang cukup tinggi, bagaimana kira-kira sikap warga terhadap purun yang banyak tumbuh di desa mereka?” tanya Pak Burhan kepada Yoppi.

“Tentu saja purun yang tumbuh liar itu akan dijaga dari kebakaran. Mereka akan jaga jangan sampai dibabat atau dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab,” jawab Yoppi dengan yakin.

“Nah, itulah yang saya maksud dengan pemberdayaan masyarakat. Pendapatan masyarakat meningkat, lingkungan mereka terjaga dan lestasi, termasuk lahan gambut.” jelas Pak Burhan.

Selanjutnya penyuluhan masih berlangsung dengan tanya jawab. Namun Sinta bertiga sudah harus pulang karena hari sudah terlalu malam.



## Cerita ke-11 Bekarang Iwak

Keesokan harinya, Pak Amir sekeluarga pergi ke lebak lebung yang terletak tak jauh dari desa. Lebak lebung itu adalah sebuah lahan lebak milik desa yang menjadi habitat aneka ragam ikan air tawar. Saat musim kemarau dan airnya sedang surut adalah saat yang tepat untuk memanen ikan di sana. Maka dilakukanlah lelang terhadap ikan-ikan itu yang disebut “lelang lebak lebung”. Pemenang lelang bisa berasal dari penduduk setempat, bisa juga dari luar desa. Yang menarik, panen dilakukan oleh warga desa secara bersama-sama yang disebut “bekarang iwak”. Setelah semua ikan berhasil ditangkap, sebagian lalu dimasak menjadi pindang atau lainnya. Setelah itu, semua warga diajak makan bersama-sama.





## Cerita ke-12

# Pahlawan Gambut

Pak Amir sekeluarga berpamitan dengan keluarga Mang Mail. Dalam perjalanan pulang, Sinta dan Ranti masih bercerita tentang Pahlawan Gambut. Mereka senang sudah banyak anak muda yang peduli dengan kelestarian gambut. Dalam hatinya mereka juga bertekad untuk belajar tentang gambut, dan ikut serta menjaga kelestarian lingkungan.





## BIODATA PENULIS



Ir. Akhmad Junaedy, M.S. adalah pensiunan Dosen PNS di Fakultas Pertanian Universitas Palembang. Lahir di Pangkalpinang, 15 Desember 1955, Junaedy telah menulis sejumlah buku biografi dan buku-buku lainnya. Lulusan S2 Institut Pertanian Bogor ini aktif sebagai salah seorang Pengurus Forum Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Fordas) Provinsi Sumatera Selatan.

## TENTANG PROYEK

Buku cerita ini disusun melalui kerja sama antara World Agroforestry (ICRAF) dengan Forum Koordinasi Daerah Aliran Sungai (FORDAS) Provinsi Sumatera Selatan, melalui program #PahlawanGambut atau Peat-IMPACTS Indonesia (*Improving Management of Peatlands and Capacities of Stakeholders in Indonesia*). Program ini sepenuhnya didukung oleh Pemerintah Federal Jerman melalui The German Federal Environment Ministry – The International Climate Initiative (IBMU-IKI).

Kegiatan ini berjalan selama empat tahun, mulai dari 2020 sampai dengan 2023 di Provinsi Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendukung perwujudan pengelolaan gambut berkelanjutan dengan memperkuat kapasitas teknis dan kelembagaan serta penyalarsan peran antara sektor publik dan swasta.







## Sinopsis

Sinta seorang siswi yang periang dan ramah, suatu hari bertemu dengan para #PahlawanGambut dalam sebuah diskusi. Apa itu gambut? Topik yang sedang dibicarakan dalam diskusi. Dari diskusi bersama #PahlwanGambut, ia jadi mengetahui tentang manfaat gambut dan cara mengelolanya dengan benar. Apa saja manfaat gambut dan bagaimana cara mengelolanya dengan benar?



Supported by:

Federal Ministry  
for the Environment, Nature Conservation,  
Nuclear Safety and Consumer Protection



INTERNATIONAL  
CLIMATE  
INITIATIVE

#PahlawanGambut  
[pahlawangambut.id](http://pahlawangambut.id)

based on a decision of  
the German Bundestag

